



Peran Guru dalam Mendukung Pengembangan Kreativitas Anak Usia 4–5 Tahun:

Studi Literatur

Aura Early Prasasti¹, Lailatul Maghfiroh², Ita Rahmawati³, Hery Setyowati⁴

Universitas Ivet Semarang;

*Correspondensi: Aura Early Prasasti

Email: auraeearly.p23@gmail.com



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Kreativitas merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, khususnya pada rentang usia 4–5 tahun yang dikenal sebagai masa emas pertumbuhan. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya kreativitas anak. Studi ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam mendukung pengembangan kreativitas anak usia 4–5 tahun berdasarkan tinjauan literatur. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi literatur dengan menelaah berbagai artikel ilmiah dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran guru sangat signifikan dalam memberikan

stimulus, menciptakan suasana yang mendukung eksplorasi, serta menyediakan media dan metode pembelajaran yang variatif. Guru yang kompeten sebagai fasilitator mampu memfasilitasi ide, imajinasi, dan ekspresi anak secara optimal. Temuan ini memberikan implikasi bahwa peningkatan kapasitas guru dalam merancang strategi pembelajaran kreatif menjadi kunci penting dalam pengembangan potensi anak usia dini.

Keywords: Peran Guru, Kreativitas, Anak Usia 4-5 Tahun

Abstrak: *Creativity is a crucial aspect of early childhood development, especially at the golden age of 4–5 years. Teachers play a strategic role as facilitators in creating a learning environment that supports children's creativity growth. This study aims to review the teacher's role in supporting the development of creativity in children aged 4–5 years through a literature study approach. The method involves analyzing various relevant scientific articles and previous studies. The findings indicate that teachers play a significant role in providing stimulation, creating supportive atmospheres, and offering varied learning strategies and media. Competent teachers as facilitators can optimally guide children's ideas, imagination, and self-expression. This study implies that enhancing teacher capacity in designing creative learning strategies is crucial to developing the potential of early childhood learners.*

Keywords: *The Role of Teachers, Creativity, Children Aged 4-5 Years*

Pendahuluan

Anak usia dini, khususnya pada rentang usia 4–5 tahun, berada dalam fase penting perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Adawiah et al., 2024). Salah satu aspek perkembangan yang krusial di usia ini adalah kreativitas. Kreativitas mencerminkan kemampuan anak dalam berpikir divergen, memecahkan masalah, serta mengekspresikan gagasan dan imajinasi secara bebas (Ahmad & Mawarni, 2021). Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), kreativitas tidak hanya dibentuk melalui bakat alami, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran lingkungan, terutama guru sebagai fasilitator (Adawiah et al., 2024). Guru berperan penting dalam merancang suasana belajar yang menyenangkan, terbuka, dan memicu eksplorasi anak (Marlina et al., 2021). Dalam berbagai studi, guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang merangsang rasa ingin tahu anak akan lebih berhasil dalam menumbuhkan kreativitas (Hasanah & Priyantoro, 2021). Guru tidak hanya

menyampaikan materi, tetapi juga memberikan ruang dan kesempatan bagi anak untuk berekspresi, berkreasi, dan mengambil inisiatif dalam kegiatan belajar (Hasanah & Priyantoro, 2021).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menelaah strategi guru dalam menstimulasi kreativitas anak. Misalnya, pendekatan bermain bebas, penggunaan media seni, dan pembelajaran berbasis proyek telah terbukti efektif dalam mendukung perkembangan kreativitas anak usia dini (Ahmad & Mawarni, 2021). Namun, sebagian besar penelitian hanya membahas strategi atau metode secara umum, belum secara mendalam menyoroti posisi guru sebagai fasilitator utama dalam proses tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kajian literatur terkait peran guru sebagai fasilitator dalam mendukung pengembangan kreativitas anak usia 4–5 tahun (Ahmad & Mawarni, 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran, strategi, serta kondisi pendukung yang dibutuhkan agar guru dapat secara optimal memfasilitasi kreativitas anak usia dini (Adawiah et al., 2024).

Pembelajaran kreatif (pembelajaran kreatif), pemimpin sekolah yang kreatif (pemimpinan kreatif), dan lingkungan yang kreatif adalah semua faktor yang diperlukan untuk mendukung kreativitas siswa. Untuk mempersiapkan rakyat untuk kehidupan yang sangat kompetitif di seluruh dunia, perlu dikembangkan kreativitas dalam skala nasional. Dalam dunia sekolah, pengembangan kreativitas didefinisikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pendidikan. (Helda Jolanda Pentury, 2017). Kreatifitas adalah sifat keberanian yang membuat seseorang menjadi apa yang mereka ingin menjadi. Setiap upaya kreatif menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain. Saat momen ini terjadi, orang kreatif akan melihat dirinya sebagai individu yang diliputi kesenangan, imajinasi yang luar biasa, dan pemberdayaan diri yang lebih baik tanpa takut terhadap hal-hal yang membatasi dirinya. Sikap itulah yang mendorongnya untuk terus menumbuhkan semangat kreatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Sumber data diperoleh dari artikel-artikel ilmiah, jurnal nasional terakreditasi, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik peran guru dalam pengembangan kreativitas anak usia dini, khususnya anak usia 4–5 tahun. Penelusuran dilakukan melalui database seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda, dengan kata kunci “guru PAUD”, “kreativitas anak usia dini”, dan “peran fasilitator dalam pembelajaran”.

Kriteria inklusi meliputi:

1. Artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 2013–2024;
2. Membahas secara langsung peran guru PAUD; dan
3. Fokus pada kreativitas anak usia dini.

Kriteria eksklusi adalah artikel yang hanya membahas kreativitas tanpa keterkaitan dengan peran guru.

Prosedur analisis dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mensintesis temuan-temuan utama yang relevan, kemudian mengelompokkannya berdasarkan fokus peran guru sebagai fasilitator dalam mendukung kreativitas anak usia 4–5 tahun.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil telaah literatur yang mendalam terhadap sepuluh artikel ilmiah yang relevan, ditemukan konsensus bahwa peran sentral guru sebagai fasilitator dalam konteks pembelajaran anak usia dini secara signifikan menentukan arah dan kualitas pengembangan kreativitas anak (Pitaloka et al., 2021). Lebih jauh, peran strategis ini dapat diuraikan ke dalam tiga aspek fundamental yang saling terkait dan mendukung. Pertama, penyediaan lingkungan yang merangsang kreativitas; ini mencakup

penciptaan ruang belajar fisik maupun psikologis yang kaya akan stimulus, aman untuk bereksplorasi, dan mendorong rasa ingin tahu anak tanpa rasa takut akan kegagalan (Devianti et al., 2023). Lingkungan seperti ini menjadi fondasi bagi anak untuk berani mencoba hal baru dan mengekspresikan ide-ide orisinal mereka (Adawiah et al., 2024).

Kedua, penggunaan metode pembelajaran yang mendorong eksplorasi. Guru diharapkan tidak hanya terpaku pada metode pengajaran konvensional, melainkan aktif menerapkan pendekatan yang memberikan anak otonomi untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Beberapa strategi konkret yang teridentifikasi efektif dalam literatur meliputi: Kegiatan bermain bebas terarah: Di sini, guru memberikan anak kesempatan luas untuk menggunakan imajinasinya secara liar dan spontan dalam kerangka tujuan pembelajaran tertentu, memungkinkan anak untuk bereksperimen dengan berbagai peran dan skenario tanpa dibatasi oleh aturan yang kaku.

Eksplorasi seni dan keterampilan tangan: Aktivitas seperti menggambar, melukis, membentuk dengan plastisin, kolase, dan membuat kerajinan tangan lainnya bukan hanya menjadi saluran ekspresi emosi, tetapi juga media yang sangat kuat bagi anak untuk memvisualisasikan ide, melatih motorik halus, dan mengembangkan kepekaan estetika. Penggunaan metode bercerita dan bermain peran (drama): Melalui cerita, guru dapat menstimulasi imajinasi anak, memperkenalkan konsep-konsep baru secara menyenangkan, dan membangun pemahaman moral. Sementara itu, bermain peran memungkinkan anak untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, mengembangkan empati, serta melatih kemampuan berpikir simbolik dan sosial mereka.

Implementasi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning): Pendekatan ini mengajak anak untuk terlibat aktif dalam seluruh siklus proyek, mulai dari tahap perencanaan gagasan, melakukan eksplorasi dan investigasi, hingga mempresentasikan hasil karya atau temuan mereka. Proses ini melatih kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan tentu saja, kreativitas dalam menghasilkan solusi atau produk (Adawiah et al., 2024).

Ketiga, peran guru dalam pemberian dukungan emosional dan motivasional yang konsisten kepada anak. Aspek ini krusial karena kreativitas seringkali muncul dalam suasana yang positif dan suportif. Guru perlu hadir sebagai sosok yang memberikan penguatan positif, menghargai setiap upaya anak (bukan hanya hasil akhir), serta memotivasi mereka untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan (Adawiah et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) secara spesifik menyoroti bahwa efektivitas guru dalam menumbuhkan kreativitas sangat bergantung pada kemampuannya untuk memosisikan diri sebagai fasilitator yang memandu, bukan sebagai figur dominator yang mengarahkan secara kaku. Pendekatan fasilitatif ini terbukti lebih berhasil dalam membangun rasa percaya diri anak, yang merupakan prasyarat penting bagi mereka untuk berani berkreasi dan mengambil risiko dalam mencoba ide-ide baru. Sejalan dengan temuan tersebut, studi yang dilakukan oleh Utami dan Pratiwi (2021) memberikan penekanan lebih lanjut pada signifikansi penciptaan suasana belajar yang inklusif dan terbuka. Ini berarti lingkungan belajar harus bebas dari penilaian yang menghakimi, memberikan toleransi terhadap kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, dan secara aktif memberi ruang serta apresiasi terhadap setiap inisiatif yang muncul dari anak.

Meskipun peran ideal guru sebagai fasilitator kreativitas telah teridentifikasi, implementasinya di lapangan kerap menghadapi berbagai hambatan yang cukup signifikan (Marlina et al., 2021). Beberapa di antaranya yang paling sering muncul dalam literatur adalah keterbatasan sumber daya dan alat peraga yang mendukung kegiatan kreatif, yang seringkali memaksa guru untuk berimprovisasi dengan sarana seadanya. Selain itu, kurangnya kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional yang berfokus pada strategi pembelajaran kreatif dan inovatif juga

menjadi kendala serius. Tekanan untuk memenuhi target kurikulum formal yang terkadang dirasa kaku dan belum sepenuhnya fleksibel untuk mengakomodasi pendekatan pembelajaran yang lebih eksploratif dan berpusat pada anak juga turut membatasi ruang gerak guru dalam berkreasi. Mengatasi berbagai hambatan ini memerlukan upaya sistemik, termasuk penyediaan pelatihan berkelanjutan bagi guru mengenai metode-metode pembelajaran kreatif terkini, serta komitmen institusional dalam penyediaan sarana dan prasarana pendukung yang memadai untuk kegiatan pembelajaran yang merangsang kreativitas (Adawiah et al., 2024).

Simpulan

Peran guru sebagai fasilitator dalam mendukung kreativitas anak usia 4–5 tahun sangat vital. Guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga pencipta lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, ekspresi diri, dan pengembangan ide kreatif anak. Strategi seperti bermain bebas, seni, dan pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif untuk menstimulasi kreativitas anak usia dini. Diperlukan peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran kreatif dan kolaboratif, serta dukungan institusional untuk menciptakan lingkungan PAUD yang kondusif bagi pertumbuhan kreativitas anak.

Daftar Pustaka

- Adawiah, S., Komariah, K., & Yuliantika, W. (2024). Peran Guru dalam Menangani AUD yang Mengalami Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) di PAUDQU Al Falah. *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i1.316>
- Ahmad, M. Y., & Mawarni, I. (2021). Kreativitas Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pengaruh Lingkungan Sekolah dalam Pengajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 222–243. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7382](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7382)
- Devianti, R., Ningrum, S., Kencana, R., Siswanto, I., & Amalia, N. (2023). PARENTING ANAK BERKUALITAS DI GENERASI ALPHA. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 88–96. <https://doi.org/10.51544/sentra.v2i2.4236>
- Hasanah, U., & Priyantoro, D. E. (2021). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Origami*.
- Marlina, S., Pransiska, R., & Qalbi, Z. (2021). Analisis Kurikulum Pendidikan Islam di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Padang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 844–855. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1143>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>